

PRINSIP KEHARMONISAN LINGKUNGAN PADA TATA LETAK BANGUNAN DALAM AREAL PEKARANGAN RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI

by Lalu Mulyadi

Submission date: 22-Jan-2018 01:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 905242664

File name: 36_ESTETIKA_2_LALU_2002_OK.DOC (542K)

Word count: 3784

Character count: 25450

PRINSIP KEHARMONISAN LINGKUNGAN PADA TATA LETAK BANGUNAN DALAM AREAL PEKARANGAN RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI

I Nyoman Widya Paramadhyaksa *)

Lalu Mulyadi **)

Abstraksi

Pokok bahasan dalam artikel ini adalah tinjauan relevansi antara pandangan modern dan tradisional pada tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tinggal tradisional Bali. Adapun pandangan modern yang dijadikan sebagai acuan untuk mencermati objek bahasan tersebut adalah pandangan yang dikemukakan oleh Peter Schmid tentang prinsip-prinsip keseimbangan atau keharmonisan dengan lingkungan yang perlu diperhatikan dalam aktivitas pembangunan.

Hasil akhir yang didapat dari kajian ini bahwa pandangan tradisional sangat relevan dengan pandangan modern. Bahkan pandangan tradisional Bali yang bersifat metafisikal, yakni pentingnya keharmonisan antara pemaknaan tata susun 'bhuwana agung' dan 'bhuwana alit' secara 'sekala' dan 'niskala' serta penerapan konsepsi 'sangamandala' merupakan keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan pandangan modern yang cenderung bersifat fisikal dan rasional.

Kata Kunci: Tata Letak Bangunan, Rumah Tinggal Tradisional Bali, Keharmonisan Rumah Tinggal

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Permasalahan

Dalam proses mendirikan bangunan, pengaturan tata letak bangunan merupakan salah satu aspek yang patut mendapat perhatian khusus dan berlaku pada segala jenis bangunan. Mulai dari bangunan tunggal yang sederhana, bangunan rumah tinggal, sampai dengan bangunan besar yang kompleks. Dalam proses mendirikan bangunan di Bali (bangunan rumah tradisional), telah dikenal pula adanya berbagai aturan dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan tata letak bangunan dalam areal pekarangan

rumah tradisional Bali. Aturan-aturan tersebut tercantum dalam *lontar Asta Kosali* yang telah diterapkan secara konsisten dan turun temurun dalam membangun rumah tradisional oleh etnik Bali.

Dalam lontar itu termuat berbagai aturan, anjuran dan larangan yang patut diperhatikan dalam aktivitas pembangunan serta berbagai akibat yang dapat timbul dan menimpa pelaku pembangunan maupun penghuni rumah tradisional Bali yang bersangkutan. Apabila dilihat secara sepintas, didapat kesan bahwa ketentuan-ketentuan tersebut dibuat secara intuitif, tanpa pertimbangan yang jelas dan sama sekali tidak

rasional. Timbulnya kesan seperti itu kiranya cukup beralasan mengingat dalam lontar tersebut tidak dikemukakan secara jelas dasar pertimbangan yang melandasi ketentuan-ketentuan yang tersurat. Akan tetapi di lain pihak, patut diakui pula bahwa ketentuan-ketentuan dalam *lontar Asta Kosali* itu mampu bertahan hingga saat ini serta dipatuhi dalam pelaksanaannya, bahkan dilaksanakan secara sangat taat oleh para *undagi* (arsitek tradisional). Lebih jauh, perlu kiranya dikemukakan bahwa aturan-aturan yang telah digariskan itu bukan saja diyakini dan dipatuhi oleh para *undagi*, para penghuni rumahpun merasakan ketenangan dan ketenteraman apabila menghuni rumah yang dibangun sesuai dengan ketentuan. Sebaliknya seringkali terbukti bahwa penghuni rumah merasakan atau mengalami keadaan tidak baik apabila rumah yang dihuninya tidak memenuhi ketentuan tradisional.

Kenyataan inilah yang selanjutnya mendorong keinginan untuk mencermati ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam *lontar Asta Kosali*, khususnya yang berkenaan dengan tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali. Permasalahan tunggal yang ingin dibahas disini adalah tentang ada atau tidaknya kesesuaian antara ketentuan-ketentuan tersebut dengan prinsip-prinsip keharmonisan dan dengan lingkungan yang patut diperhatikan dalam segala aktivitas pembangunan menurut pandangan modern. Dengan kata lain, apakah ketentuan-ketentuan tradisional yang berkesan tanpa pertimbangan rasional itu benar-benar irasional ataukah justru sesungguhnya sudah sarat dengan pertimbangan

seksama melalui pertimbangan yang cermat.

Tulisan ini mencoba mengungkap kearifan budaya tradisional Bali dalam pengaturan tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali sesuai yang termuat dalam sumber *lontar Asta Kosali*. Melalui wacana ini, diharapkan dapat: (a) meningkatkan kesadaran para pendukung (ahli waris) budaya Bali dalam hal apresiasi terhadap ketentuan atau pengaturan tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang hingga kini masih sangat relevan dan (b) penerapan tata aturan beserta nilai-nilai dapat meningkatkan kualitas lingkungan binaan serta rumah hunian tradisional Bali pada umumnya.

3

Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah melalui kajian *kepuustakaan*. Pustaka terpenting yang dijadikan sebagai sumber data adalah *lontar Asta Kosali*. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Fokus wacana adalah tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tinggal tradisional Bali untuk warga masyarakat kebanyakan (umum).

Pendekatan kajian dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip keharmonisan menurut pandangan modern sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter Schmid. Peter Schmid dalam bukunya yang berjudul *Biologische Architektur*, sebagaimana disarikan oleh Heinz Frick (1996: 31-33), pada intinya menyatakan bahwa pembangunan yang dilakukan sepatutnya sangat memperhatikan prinsip-prinsip

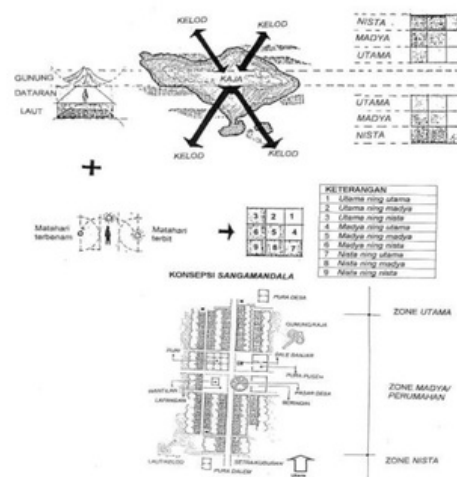
keseimbangan, yakni (a) seimbang dengan alam, (b) seimbang dengan manusia dan kemanusiaan dan (c) seimbang dengan lingkungan terbangun.

GAMBARAN UMUM TATA LETAK BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL BALI

Menurut konsepsi *trimandala*, wilayah desa di Bali seperti juga wilayah Bali secara keseluruhan, pada umumnya dibagi menjadi tiga zone (*mandala*), yaitu *utama mandala* (zone utama) yang mengacu ke arah pegunungan yang berada di tengah Pulau Bali, *madya mandala* (zone madya), dan *nista mandala* (zone nista) yang mengacu ke arah laut. Konsepsi itu sesungguhnya bersumber dari pemahaman terhadap konsepsi *triangga* yang digunakan untuk menggambarkan susunan tubuh manusia yang terdiri atas kepala (bagian paling atas/*utama*), badan (bagian tengah/*madya*), dan kaki (bagian paling bawah/*nista*).

Dalam konteks *trimandala* tersebut di atas, areal perumahan ditetapkan menempati bagian wilayah desa yang diidentifikasi sebagai zone *madya* (cf. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali, 1985: 104-105). Namun bukan berarti semua lahan pada zone *madya* layak dijadikan sebagai areal perumahan. Dalam *lontar Asta Kosali* dinyatakan, ada tujuh belas karakteristik atau tipe (jenis) lahan yang tidak layak dijadikan lokasi pembangunan rumah tradisional Bali (Paramadhyaksa, 2002: 37-45). Pembagian lahan atas tiga zone ini, kemudian berkembang menjadi pembagian lahan atas sembilan zone atau *sangamandala*. Pembagian lahan atas sembilan zone ini pada intinya lahir dari adanya kombinasi pembagian lahan atas tiga zone sesuai konsepsi *trimandala* dengan konsepsi arah timur-barat atau *kangin-kauh* sebagai arah matahari terbit yang dipandang arah *utama* dan arah matahari terbenam yang dinilai *nista*.

Gambar 1. Konsepsi *Trimandala* dan *Sangamandala*

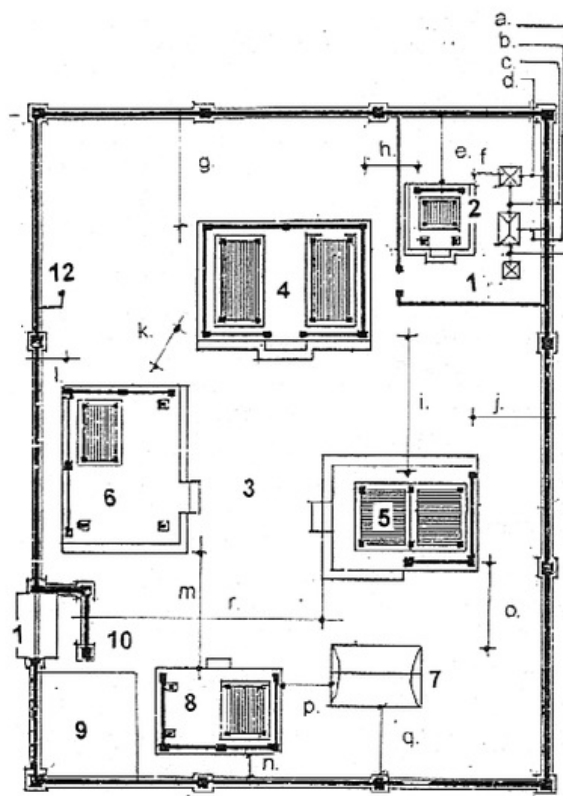


Sumber: Interpretasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986: 28 dan Budihardjo, 1986: 53

Berkaitan dengan areal pekarangan rumah tradisional Bali, dalam *lontar Asta Kosali* disebutkan bahwa luasan dan karakter bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali adalah bervariasi sesuai dengan status sosial kepala keluarga penghuninya. Karakter rumah tradisional milik warga golongan *brahmana* akan berbeda dengan karakter rumah warga *puri* (bangsawan). Demikian juga untuk rumah warga kebanyakan (rakyat jelata) yang akan dibahas paling mendetail dalam artikel

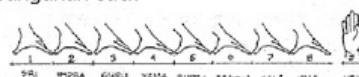
ini. Luas areal pekarangan rumah tradisional Bali milik warga kebanyakan menurut yang tertulis dalam buku Monografi Daerah Bali (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali, 1985: 107), umumnya seluas 300 m², memiliki *floor area ratio* (FAR) sebesar 30%, dengan jenis-jenis bangunan yang terdapat di dalamnya diatur sedemikian rupa, sehingga baik posisi maupun jarak antar bangunannya adalah tetap dan terukur berdasarkan ukuran tubuh kepala keluarga penghuni rumah.

Gambar 2. Model Denah Pekarangan Rumah Tradisional Bali



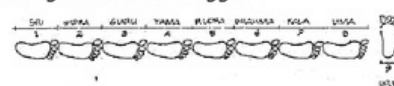
Parahyangan

Adalah ukuran jarak dengan telapak tangan kepala keluarga. Ukuran ini diperuntukkan untuk bangunan suci.



Pawongan

Adalah ukuran jarak dengan telapak kaki kepala keluarga. Ukuran ini diperuntukkan untuk bangunan rumah tinggal.



Untuk bangunan suci (dengan telapak tangan)		Untuk bangunan rumah tinggal (dengan telapak kaki)	
a.	Perhitungan telapak tangan pada perhitungan <i>Guru</i> (3, 11, 19, ...)	g.	Perhitungan telapak kaki pada perhitungan <i>Guru</i> (3, 11, 19, ...)
b.	Perhitungan <i>Guru</i>	h.	Perhitungan <i>Guru</i>
c.	Perhitungan <i>Guru</i>	i.	Perhitungan <i>Indra</i>
d.	Perhitungan <i>Sri</i>	j.	Perhitungan <i>Indra</i>
e.	Perhitungan <i>Sri</i>	k.	Perhitungan <i>Kala</i>
f.	Perhitungan <i>Kala</i>	l.	Sisa lahan
		m.	Perhitungan <i>Brahma</i>
		n.	Sisa lahan
		o.	Perhitungan <i>Sri</i>
		p.	Perhitungan <i>Sri</i>
		q.	Sisa lahan
		r.	Perhitungan <i>Kala</i>



Sumber: Interpretasi dari isi *lontar Asta Kosali*, 2003
(hanya berlaku untuk Bali bagian selatan)

Keterangan Gambar 2		
No	Nama bangunan	Fungsi
1.	Areal suci / <i>sanggah</i>	Tempat pemujaan terhadap Tuhan YME milik keluarga
2.	<i>Bale Piyasan</i>	Bangunan tempat mempersiapkan kegiatan upacara ritual terhadap Tuhan YME dalam <i>sanggah</i>
3.	<i>Natah</i>	Ruang terbuka dalam areal perangan rumah tempat melakukan kegiatan ritual di tingkat keluarga.
4.	<i>Bale Daja</i> (bangunan di utara) *	Bangunan tempat tidur anak gadis atau tempat melakukan hubungan suami istri bagi pengantin. Bangunan ini merupakan satu-satunya bangunan yang tertutup dalam areal rumah tradisional Bali.
5.	<i>Bale Dangin</i> (bangunan di timur)	Bangunan tempat tidur bagi anak-anak dan juga difungsikan meletakkan jenazah anggota keluarga yang meninggal. Bangunan ini dapat pula sebagai tempat kegiatan upacara untuk manusia (<i>manusa yadnya</i>).
6.	<i>Bale Dauh</i> (bangunan di barat)	Bangunan tempat tidur orang tua.
7.	<i>Jineng</i> (lumbung)	Bangunan menyimpan beras atau padi
8.	<i>Pawon</i> (dapur)	Bangunan untuk kegiatan memasak makanan
9.	<i>Badan celeng</i> (kandang babi)	Kandang hewan peliharaan, mis: babi dan ayam
10.	<i>Aling-aling</i>	Tembok penghalang pandangan dari <i>angkul-angkul</i>
11.	<i>Angkul-angkul</i> atau <i>kori</i>	Pintu masuk pekarangan. Posisinya tergantung letak jalan terhadap tapak pekarangan. Posisi terbaik ada pada zone <i>nista</i> atau belakang sehingga <i>angkul-angkul</i> diberi sebutan pula <i>kori</i> yang berasal dari kata " <i>ngori</i> " atau membelakangi. Zone di sekitar daerah ini merupakan zone dengan ketinggian lahan terendah dalam areal pekarangan.
12.	<i>Tembok penyengker</i>	Tembok pembatas pekarangan rumah

*) hanya berlaku pada Bali bagian selatan dengan daerah pegunungannya berada di bagian utara

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan tentang gambaran tata letak bangunan-bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali beserta konsepsi yang melatarbelakanginya. Dalam tahap pembahasan dan hasil ini akan diuraikan tentang penerapan prinsip-prinsip keseimbangan terhadap lingkungan dalam pengaturan tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dengan lingkungan.

Penerapan Prinsip Seimbang dengan Alam

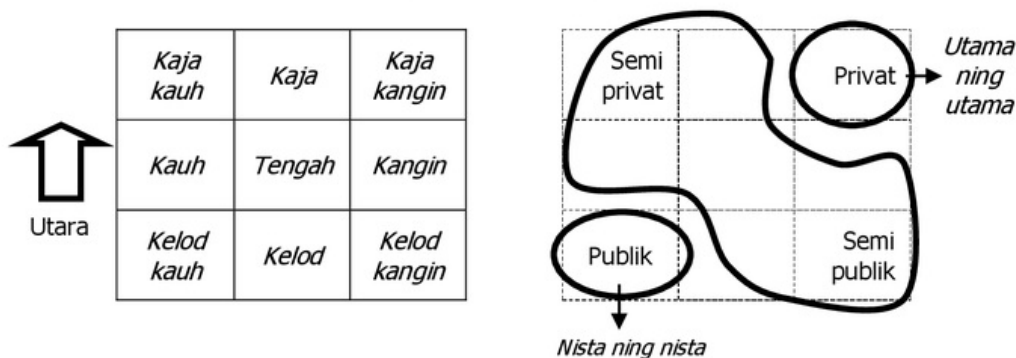
Seimbang dengan alam disini dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali, mampu menciptakan suasana serasi, selaras, lestari dan berkelanjutan antara rumah sebagai lingkungan buatan dengan berbagai unsur alam yang berpengaruh bagi kehidupan manusia penghuninya.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa hal yang dapat dikemukakan, yaitu:

a. Penzoningan dan Pematangan Lahan

Dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali dapat dipahami telah terdapat adanya perencanaan yang matang terhadap tapak pekarangan yang melahirkan konsepsi penzoningan dengan areal tersuci (*utama*) dan paling privat sebagai areal tertinggi yang berada di daerah timur laut tapak (*kaja kangin*) dan areal terendah bernilai *nista* yang diperuntukkan bagi publik berada di daerah barat daya (*kelod kauh*) pekarangan. Pematangan tapak seperti ini, di samping bertujuan untuk lebih menyucikan areal sanggah, juga bertujuan untuk mengarahkan aliran air kotor maupun air hujan dalam tapak agar mengalir dari arah yang paling tinggi (*utama ning utama*) menuju ke daerah paling rendah (*nista ning nista*) dalam tapak untuk selanjutnya akan dialirkan ke luar wilayah tapak.

Gambar 3. Penzoningan dan Pematangan Lahan Pekarangan



Sumber: Analisis, 2003.
(hanya berlaku untuk Bali bagian selatan)

b. Interaksi Manusia dengan Lingkungan

Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam perancangan arsitektur (cf. Rapoport, 1983: 249-258).

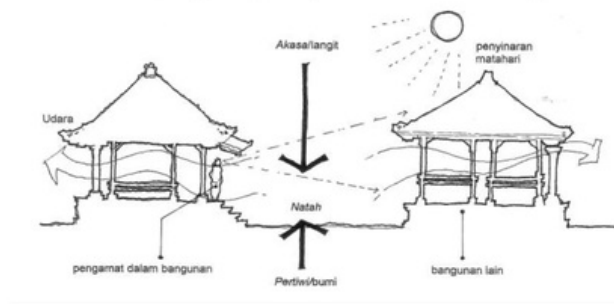
Penataan letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali yang sedemikian rupa dengan bentuk massa bangunan yang relatif kecil, cenderung terbuka, dengan masing-masing bangunannya dihubungkan dengan ruang terbuka, secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap pola perilaku penghuninya. Para penghuni rumah senantiasa diberi kesempatan lebih besar untuk berhubungan langsung dengan elemen-elemen lingkungan luar yang meliputi udara, sinar matahari, iklim maupun angin. Pengkondisian seperti ini dapat dimengerti sebagai salah satu upaya "membiasakan" manusia penghuni rumah untuk selalu berhubungan langsung dengan alam lingkungannya. Pembiasaan ini secara tidak langsung tentunya dapat menumbuhkan apresiasi positif terhadap alam serta sekaligus membangun daya tahan tubuh manusia yang lebih

baik untuk beradaptasi langsung dengan lingkungan.

c. Natah sebagai Open Space

Dalam setiap areal pekarangan rumah tradisional Bali dikenal pula adanya konsepsi *natah* sebagai ruang terbuka tempat melakukan upacara ritual keagamaan di tingkat keluarga. *Natah* dengan ukurannya yang tertentu, diyakini masyarakat Bali sebagai tempat dalam areal pekarangan yang menjadi lokasi pertemuan antara dua unsur pembentuk kesejahteraan, yaitu *akasa* atau langit dengan *pertiwi* atau bumi (cf. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali, 1985: 102-107). Dalam pemikiran yang rasional, keberadaan *natah* di tengah pekarangan dan dikelilingi masa bangunan, dapat berdampak positif bagi pencahayaan matahari dan sirkulasi udara yang kontinyu ke dalam bangunan. Lebih lanjut, keberadaan *natah* di tengah pekarangan rumah tradisional Bali, juga dapat memberi variasi suasana dan ruang pandang yang cukup antara pengamat dalam bangunan yang satu terhadap bangunan yang lainnya.

Gambar 4. *Natah* sebagai *Open Space* dalam Pekarangan



Sumber: Analisis, 2003

Demikianlah tiga hal yang dapat dikemukakan berkenaan dengan penerapan prinsip seimbang dengan alam pada sistem tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional yang dikenal di Bali.

Penerapan Prinsip Seimbang dengan Manusia dan Kemanusiaan

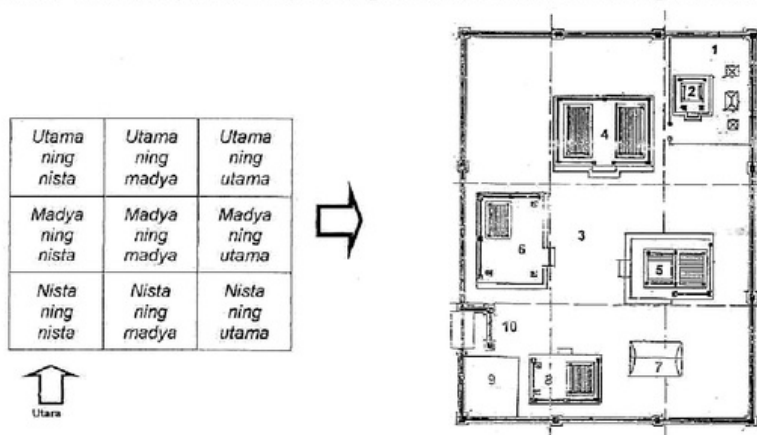
Hubungan antar manusia merupakan interaksi sosial yang sangat terkait dengan aspek kultural suatu masyarakat. Setiap manusia sebagai makhluk individu diharapkan tetap mampu menjaga hubungan sosial tersebut secara baik, pada semua segi kehidupannya, termasuk di antaranya adalah dalam hal perwujudan rumah tinggalnya. Berkenaan dengan hal ini, masyarakat Bali dalam menata rumah tinggalnya telah berupaya menciptakan keharmonisan hubungan antar manusia melalui pengaturan tata letak bangunan yang terdapat dalam areal pekarangannya dengan tanpa mengurangi nilai privasinya. Lebih lanjut, pengertian seimbang dengan

manusia dan kemanusiaan adalah juga meliputi upaya mengantisipasi terjadinya masalah yang diakibatkan oleh interaksi antar manusia.

a. Penzoningan Privat, Semi Privat, Semi Publik dan Publik

Salah satu konsep yang dikenal paling lazim diterapkan dalam merancang rumah tinggal adalah pengaturan zoning privat, semi privat, semi publik dan publik yang sedemikian rupa sehingga dapat mempermudah dalam pengaturan ruang sesuai fungsinya pada tahap perancangannya. Dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali seperti terlihat pada Gambar 2. Dikenal pula adanya konsepsi pembagian areal atas sembilan zone yang disebut *sangamandala* dengan masing-masing zonenya ditempatkan bangunan atau ruang sesuai fungsi dan tingkatan sifat ruangnya.

Gambar 5. Penerapan Konsepsi Sangamandala dalam Pekarangan Rumah



Sumber: Analisis, 2003
(hanya berlaku untuk Bali daerah selatan)

Berdasarkan Gambar 5 diperoleh pengertian sebagai berikut:

No	Bangunan	Nilai zone	Sifat	Penjelasan
1.	<i>Sanggah</i>	<i>Utama ning utama</i>	Privat	<i>Sanggah</i> merupakan bangunan suci keluarga yang dibangun pada zone paling utama dengan areal lahan yang dirancang paling tinggi daripada areal lainnya. <i>Sanggah</i> juga merupakan tempat untuk penghuni rumah memuja Tuhan dan leluhur nya di alam <i>niskala</i> .
2.	<i>Bale piyasan</i>	<i>Utama ning utama</i>	Privat	Bangunan dalam areal <i>sanggah</i> tempat mempersiapkan upacara ritual.
3.	<i>Natah</i>	<i>Madya ning madya</i>	Semi privat	Ruang terbuka di tengah pekarangan tempat melakukan berbagai upacara keagamaan
4.	<i>Bale Daja</i>	<i>Utama ning madya</i>	Privat	Tempat melakukan hubungan suami-istri bagi pengantin. Hubungan suami-istri dipandang sebagai hubungan suci yang sangat privat sehingga ditempatkan di zone <i>utama ning madya</i>
5.	<i>Bale Dangin</i>	<i>Madya ning madya</i>	Semi privat	Disebut juga sebagai bale adat untuk kegiatan upacara di tingkat manusia
6.	<i>Bale Dauh</i>	<i>Madya ning nista</i>	Semi privat	Bangunan tempat tidur bagi orang tua
7.	<i>Jineng</i>	<i>Nista ning utama</i>	Semi privat	Lumbung padi yang secara rutin diupacarai sebagai stana <i>Dewi Sri</i> sebagai dewi padi, sehingga walaupun termasuk bangunan servis (<i>nista</i>), <i>jineng</i> tetap ditempatkan pada daerah <i>utama</i> .
8.	<i>Pawon</i>	<i>Nista ning madya</i>	Semi publik	Bangunan servis yang dapat menjadi ruang penerima tamu. Ditempatkan pada zone <i>nista</i> .
9.	Kandang	<i>Nista ning nista</i>	Semi publik	Zone ini merupakan areal terendah dalam areal pekarangan
10.	<i>Angkul-angkul dan aling-aling</i>	<i>Nista ning nista</i>	Publik	<i>Receiveing area</i> bagi tamu sehingga area ini bersifat publik

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa dalam pengaturan tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali telah terdapat upaya untuk menerapkan konsepsi *sangamandala* secara konsisten dengan tetap memperlihatkan sifat-sifat ruang yang direncanakan. Hal khusus yang menarik untuk dikedepankan di sini adalah bahwa dalam pengaturan tata letak masa bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali, terdapat pula upaya untuk

mengharmonisasikan hubungan manusia secara *sekala* (alam nyata) dengan *niskala* (alam gaib) yang diwujudkan dengan adanya bangunan *sanggah* pemujaan Tuhan dan leluhur pada zone yang paling suci dalam pekarangan, yaitu zone timur laut.

Hal ini jelas membuktikan bahwa, disamping terdapat upaya harmonisasi hubungan antar manusia, masyarakat Bali juga berupaya menciptakan adanya hubungan yang harmonis antara

manusia dengan Tuhan dan leluhurnya melalui pengaturan tata letak masa bangunan dalam areal pekarangan rumahnya dengan menerapkan konsepsi *sangamandala* secara konsisten dan konsekuen.

b. Fungsi Khusus Kandang Hewan dan Pawon

Berkenaan dengan kandang hewan dan pawon, di samping hal-hal yang telah diuraikan di atas, kedua bangunan ini juga memiliki fungsi khusus untuk keamanan rumah dan penghuninya.

1. Kandang hewan pada umumnya ditempatkan dekat pintu pekarangan (*angkul-angkul*). Hal ini dimaksud hewan-hewan yang dikandangkan tersebut dapat langsung memperoleh sisa makanan manusia dari pawon di dekatnya. Pada waktu tertentu hewan-hewan peliharaan itu juga berperan penting guna memberi tanda atau suara bagi penghuni rumah tentang adanya tamu yang masuk pintu pekarangan rumah. Babi, ayam maupun itik, oleh sebagian besar masyarakat Bali diyakini juga memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap adanya kekuatan gaib negatif yang kemungkinan 'dibawa' oleh

manusia luar yang berniat buruk.

2. Bangunan pawon atau dapur yang menjadi tempat memasak kaum wanita Bali pada saat suami bekerja di luar rumah siang hari, umumnya ditempatkan pada zone barat daya tapak. Disamping berdekatan dengan *jineng* (lumbung beras), posisi pawon yang demikian juga bertujuan untuk mempermudah tugas sang istri sebagai penghuni rumah yang disibukkan dengan kegiatan memasak di pawon untuk sekaligus mengawasi kehadiran orang maupun tamu yang datang melalui *angkul-angkul* pekarangan. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali, dikenal juga adanya kepercayaan bahwa *Bhatara Brahma* sebagai dewa penguasa api bertugas sebagai pemusnah segala kekuatan negatif yang dibawa manusia jahat. Keyakinan ini juga berperan sebagai salah satu faktor pertimbangan lain yang menyebabkan pawon dengan tungku apinya selalu menjadi bangunan penerima pertama yang ditemukan oleh setiap tamu yang berkunjung ke areal pekarangan rumah tradisional Bali.

Gambar 6. Hubungan *Angkul-angkul*, Kandang, Pawon, dan *Jineng*



Sumber: Analisis, 2003. (*hanya berlaku untuk Bali bagian selatan*)

Jadi, dalam hal ini dapat disimpulkan, bahwa dengan menempatkan posisi *pawon*, kandang hewan dan *angkul-angkul* yang saling berdekatan, secara tidak langsung telah menciptakan hubungan saling menguntungkan antara manusia penghuni rumah dengan hewan peliharaannya. Ayam, itik maupun babi yang dipelihara dan mendapat sisa makanan manusia dari *pawon* akan dapat memberi tanda bagi ibu rumah tangga yang sedang sibuk memasak di *pawon* tentang kedatangan tamu yang masuk ke dalam pekarangan rumah.

c. Sempadan Bangunan

Pada Gambar 2 diperlihatkan juga adanya sempadan berupa jarak tertentu antara bangunan dengan *tembok penyangker* pekarangan yang berhubungan langsung dengan pekarangan tetangga. Keberadaan sempadan dengan ukuran tertentu tersebut merupakan sebuah upaya untuk mengharmonisasi hubungan antara penghuni rumah dengan tetangga sebelahnyanya. Dapat dibayangkan kiranya apabila antara bangunan rumah yang satu dengan yang bangunan tetangga lainnya tidak terpisah, pelbagai masalah dipastikan dapat timbul yang dapat merusak keharmonisan hidup bertetangga. Masalah-masalah tersebut antara lain: (1) kesulitan dalam menentukan batas pekarangan rumah, (2) relatif terganggunya privasi antar pemilik rumah karena dinding rumah yang dibangun berbatasan langsung dengan pekarangan tetangga maupun (3) masalah air cucuran atap tetangga

yang dapat memicu perselisihan dengan tetangga sebelahnyanya.

Berkenaan dengan poin nomor tiga ini, perlu ditambahkan pula di sini, bahwa dalam *lontar Asta Kosali* juga disebutkan lahan yang dialiri oleh air cucuran atap tetangga adalah tidak layak dijadikan sebagai areal pekarangan rumah karena dapat mendatangkan ketidak-harmonisan hubungan dengan tetangga sekitarnya (Paramadhyaksa, 2002: 41-43).

Penerapan Prinsip Seimbang dengan Lingkungan Terbangun

Keseimbangan dengan lingkungan terbangun diartikan sebagai upaya menciptakan keharmonisan hubungan antara rumah yang dibangun dengan lingkungan buatan sekitarnya. Lingkungan buatan yang dimaksud antara lain kawasan permukiman, jalan, wilayah desa hingga wilayah yang lebih makro lainnya yang merupakan hasil buatan manusia. Konsepsi *sangamandala* yang bersumber dari nilai esensial alam ini, dapat mulai diterapkan secara mikro berupa pengaturan tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah. Selanjutnya model pengaturan ini apabila dilakukan secara konsisten dan konsekuen pada setiap rumah tentunya akan dapat melahirkan suatu tatanan lingkungan perumahan yang terstruktur dengan baik dan jelas. Konsepsi *sangamandala* yang diterapkan dalam setiap areal pekarangan rumah akan dapat menciptakan tatanan perumahan secara meso yang akan berulang pada setiap lingkungan terbangun meso lainnya, sehingga menghasilkan tatanan lingkungan makro yang terencana, mudah diterima semua pihak dan pada

akhirnya akan kembali menciptakan harmonisasi dengan seluruh elemen alam yang juga merupakan sumber konsepsi itu sendiri.

Konsepsi Keserasian Antara *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*

Berkenaan dengan masalah keseimbangan atau keserasian dengan lingkungan dalam arti luas, perlu dikemukakan pula di sini tentang adanya pandangan khusus milik orang Bali mengenai pentingnya keharmonisan antara *bhuwana agung* (makro-kosmos) dan *bhuwana alit* (mikro-kosmos). *Bhuwana alit* dapat mengejawantah dalam pelbagai wujud seperti wilayah sebuah kerajaan, ibukota kerajaan, areal *puri*, wilayah desa, pekarangan rumah maupun susunan tubuh manusia. *Bhuwana agung* yang diyakini mempunyai susunan yang terdiri atas tiga loka (*triloka*), yakni: (a) *bhurloka/manusa-loka*/bumi (terbawah di antara ketiga loka), (b) *bhuwahloka/pitra-loka*/atmosfer (loka di bagian tengah jagat raya) dan (c) *swahloka/dewa-loka/sorga* (teratas di antara ketiga loka) (Parisada Hindu Dharma, 1968: 25; cf. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali, 1985: 104). Dalam konteks tertentu, masing-masing loka itu dapat dikonotasikan dengan sifat *utama*, *madya* dan *nista*. Setiap perwujudan *bhuwana alit* akan menemukan keseimbangannya dengan *bhuwana agung*, jika ditata sesuai dengan pemaknaan konsepsi *utama*, *madya*, dan *nista*.

Prinsip-prinsip keseimbangan yang dikemukakan oleh Peter Schmid, seperti telah disinggung di depan, boleh dikatakan hanya bersifat fisikal dan rasional. Sementara itu, konsepsi keseimbangan atau keserasian antara

tata susun prinsipal *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*, bukan saja bersifat fisikal serta rasional, tetapi juga dilandasi secara kokoh oleh pandangan yang berdimensi metafisikal. Disinilah letak keunggulan prinsip yang melandasi bangunan rumah tradisional Bali dalam menjalin hubungan yang serasi dan seimbang, baik terhadap hal-hal yang kasat mata atau *sekala*, maupun yang nonkasat mata atau *niskala*. Semua upaya untuk mewujudkan keadaan seperti itu, pada hakikatnya ditujukan untuk mendatangkan ketentraman dan kesejahteraan (*hita*) bagi seluruh manusia penghuni rumah yang bersangkutan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga hal yang dapat disarikan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, pengaturan tata letak bangunan dalam areal pekarangan rumah tradisional Bali pada intinya telah sejalan dengan prinsip-prinsip keseimbangan menurut pandangan modern serta masih relevan dengan kondisi masa kini. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa para leluhur orang Bali telah memiliki pandangan yang luas, mendalam dan prospektif dalam merencanakan rumah tinggalnya.

Kedua, Bali juga memiliki warisan budaya tentang pandangan yang menyatakan bahwa rumah tradisional Bali, sebagai salah satu pengejawantahan *bhuwana alit*, harus ditata sesuai dengan susunan *bhuwana agung*. Konsepsi keseimbangan dan keserasian yang bersifat metafisikal itu merupakan konsepsi unggul yang patut dijunjung tinggi.

Akhirnya, ingin pula ditekankan bahwa bercermin dari hasil yang diperoleh dari kajian ini, bukan mustahil nilai-nilai luhur masih tersimpan pula dalam pelbagai tinggalan naskah atau warisan budaya lama yang lain. Kesadaran seperti ini sudah tentu patut dijadikan kekuatan pendorong untuk melakukan studi yang cermat terhadap tinggalan-tinggalan tersebut. Mengabaikan nilai-nilai budaya tradisional tanpa melalui pertimbangan yang cermat perlu ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendesa, I Nyoman Gde.** 1992. *Lintasan Asta Kosali*. Denpasar: Penerbit Buku Ria.
- Budihardjo, Eko.** 1985. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gama Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.** 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Jakarta.
- Frick Heinz.** 1996. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali.** 1985. *Monografi Daerah Bali*. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali. Denpasar.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya.** 2002. *Lahan yang Tidak Layak Huni Menurut Asta Kosali: Tinjauan Berdasarkan Prinsip Keharmonisan Lingkungan* dalam *Jurnal Lingkungan Hidup: Bumi Lestari*, Volume 2, Nomor 2, Agustus 2002. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Lembaga Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Rapoport, Amos.** 1983. *Development, Culture, Change, and Supportive Design*. University of Wisconsin-Milwaukee, USA.

SUMBER LONTAR:

- Asta Kosali 05T.** Asal Pedanda Made Sidemen di Geria Taman Sanur, Badung (Terjemahan Ir. Nyoman Gelebet): Koleksi BIC Bali.
- Asta Kosali L.50.** Asal Pedanda Made Sidemen di Geria Taman Sanur, Badung.
- Asta Kosali L.16 T.** No. Lontar 157/FS Unud. (Terjemahan Ir. Nyoman Gelebet): Koleksi BIC Bali.



*) I Nyoman Widya Paramadhyaksa, ST. MT. adalah Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Udayana Denpasar.

**) Ir. Lalu Mulyadi, MT. adalah Dosen Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.

PRINSIP KEHARMONISAN LINGKUNGAN PADA TATA LETAK BANGUNAN DALAM AREAL PEKARANGAN RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

1 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.teraspace.co

Internet Source

<1 %

2

Arifuddin. "Cultural and Needs-based Housing Development Case Study: The Bugis Community in Makassar City", Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2016

Publication

<1 %

3

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

4

cessee.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 10 words

Exclude bibliography

Off

PRINSIP KEHARMONISAN LINGKUNGAN PADA TATA LETAK BANGUNAN DALAM AREAL PEKARANGAN RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13